

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum menganalisis data berdasarkan item-item yang valid. Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

1. Skala Prokrastinasi Akademik

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov – Smirnov Test* sebesar 0,045 dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p \geq 0,05$) yang berarti data variabel prokrastinasi akademik berdistribusi normal.

2. Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov – Smirnov Test* sebesar 0,073 dengan nilai signifikansi sebesar 0,186 ($p \geq 0,05$) yang berarti data variabel dukungan sosial teman sebaya berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai *F linear* sebesar 8,363 dengan nilai signifikansi 0,005 ($p \leq 0,05$). Hal ini berarti hubungan antar variabel dukungan sosial teman sebaya dan prokrastinasi akademik linier.

5.2. Data Deskriptif

Data deskriptif digunakan untuk melihat *Mean* dan standar deviasi yang akan dikategorisasikan kedalam 5 bagian antara lain, sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

1. Data Deskriptif Prokrastinasi Akademik

Hasil analisis deskriptif prokrastinasi akademik menunjukkan nilai *Mean* sebesar 47,42 dengan standar deviasi 10,64.

Tabel 5.1 Hasil Analisis Deskriptif Prokrastinasi Akademik

	Mean	Std. Deviasi
Prokrastinasi Akademik	47,42	10,64

Tingkat prokrastinasi akademik berada pada kategori sedang dengan jumlah responden terbanyak yaitu 44 responden. Berikut merupakan hasil kategorisasi variabel prokrastinasi akademik:

Tabel 5.2 Kategorisasi Variabel Prokrastinasi Akademik

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat rendah	8	6,8%
rendah	28	23,7%
sedang	44	37,3%
tinggi	28	23,7%
Sangat tinggi	10	8,5%

Tingkat kategorisasi variabel prokrastinasi akademik didapatkan berdasarkan nilai *Mean* dan *standar deviasi* yang dikategorikan menjadi 5 bagian yaitu sangat rendah sebanyak 8 mahasiswa, rendah sebanyak 28 mahasiswa, sedang sebanyak 44 mahasiswa, tinggi sebanyak 28 mahasiswa, dan sangat tinggi.

2. Data Deskriptif Dukungan Sosial Teman Sebaya

Data deskriptif dukungan sosial teman sebaya menunjukkan nilai *Mean* sebesar 58,52 dengan standar deviasi 8,292.

Tabel 5.3 Hasil Analisis Deskriptif Dukungan Sosial Teman Sebaya

	Mean	Std. Deviasi
Prokrastinasi Akademik	58,52	8,292

Tingkat dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori sedang dengan jumlah responden terbanyak yaitu 47 responden. Berikut merupakan kategorisasi variabel dukungan sosial teman sebaya:

Tabel 5.4 Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial Teman Sebaya

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat rendah	8	6,8%
rendah	28	23,7%
sedang	47	39,8%
tinggi	22	18,6%
Sangat tinggi	13	11%

Tingkat kategorisasi variabel prokrastinasi akademik didapatkan berdasarkan nilai *Mean* dan *standar deviasi* yang dikategorikan menjadi 5 bagian yaitu sangat rendah sebanyak 8 mahasiswa, rendah sebanyak 28 mahasiswa, sedang sebanyak 47 mahasiswa, tinggi sebanyak 22 mahasiswa, dan sangat tinggi sebanyak 13 mahasiswa.

5.3. Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis penelitian dengan teknik *Pearson Product Moment* menunjukkan bahwa nilai r sebesar $-0,259$ dengan nilai signifikansi $0,002$ ($p \leq 0,01$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik, begitupun sebaliknya. Hal ini menandakan bahwa hipotesis penelitian diterima.

Tabel 5.5 Hasil Korelasi Antar Variabel

		PROKRASTINASI AKADEMIK
DUKSOS TM	Pearson Correlation	-,259**
	Sig. (1-tailed)	,002
	N	118

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

5.4. Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan pada 118 responden menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Hasil analisis penelitian menunjukkan nilai r sebesar $-0,259$ dengan nilai signifikansi $0,002$ ($p \leq 0,01$), yang berarti semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa, begitupun sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Dinata & Supriyadi (2019) yang menyebutkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya kepada mahasiswa akan membuat mahasiswa merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, dibantu, dan dianggap menjadi salah satu bagian dari kelompok pertemanan. Pendapat ini didukung oleh teori aspek dukungan sosial teman sebaya menurut Sarafino & Smith (2017) yang terdiri dari dukungan emosional, informasi, instrumental, dan jaringan pertemanan. Umur mahasiswa berada pada fase yang menghabiskan banyak waktu dengan teman sebayanya, sehingga dukungan sosial teman sebaya sangat penting bagi mahasiswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dan dinamika hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Menurut Irwansyah dkk. (2022) dukungan sosial teman sebaya merupakan faktor penting dalam mengurangi tingkat prokrastinasi

akademik pada mahasiswa. Terdapat empat aspek dukungan sosial menurut Sarafino dan Smith (2017) yang terdiri dari dukungan emosional atau dukungan penghargaan, instrumental, informasi, dan pertemanan. Mahasiswa harus mengikuti serangkaian kegiatan belajar dalam mencapai target akademik perkuliahan, dalam mencapai target akademik tentunya mahasiswa akan menghadapi berbagai masalah perkuliahan. Hal ini membuat mahasiswa membutuhkan dukungan serta bantuan dari teman sebayanya dalam menghadapi permasalahan dalam kegiatan belajar di kampus. Dukungan sosial ini berfokus pada dukungan sosial di bidang akademik.

Adanya dukungan emosional atau penghargaan membuat mahasiswa merasa bahwa dukungan yang diterima dari teman sebayanya menyenangkan (Janneke dkk., 2015), sehingga mahasiswa cenderung akan meningkatkan prestasi dirinya, dari yang melakukan penundaan menjadi rajin dalam mengerjakan tugas akademiknya. Mahasiswa yang memiliki dukungan emosional atau penghargaan yang tinggi tentunya akan memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang rendah.

Adanya dukungan instrumental atau dukungan yang dapat dirasakan langsung secara nyata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Adanya dukungan secara nyata di kelas menyebabkan mahasiswa lebih termotivasi untuk belajar. Ketika mahasiswa termotivasi dalam belajar dikelas tentunya mahasiswa akan lebih peduli dengan tugas akademiknya dan berusaha mengerjakan dengan baik agar tidak terlambat mengumpulkan tugas perkuliahannya (Cahya dkk., 2018).

Dukungan informasi mempengaruhi secara negatif terhadap motivasi belajar mahasiswa, dapat dibuktikan dengan mahasiswa yang mendapatkan dukungan informasi mengenai tugas-tugas perkuliahannya akan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas akademiknya. Ketika mahasiswa termotivasi dalam mengerjakan tugas akademiknya, tentu akan menghindari kesalahan seperti belum mengumpulkan atau lupa mengumpulkan tugas, akibatnya nilai yang didapatkan akan lebih memuaskan (Sepitri, 2011).

Menurut Puspitasari dkk. (dikutip Nurhidayati, 2022), dukungan pertemanan memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam perkembangan sosial maupun emosional, seperti sumber pemahaman, panduan moral, simpati, serta kemandirian. Mahasiswa dalam menjalani perkuliahan tentunya tidak lepas dari kelompok pertemanan, mahasiswa yang mendapat dukungan pertemanan akan merasa dicintai dan diterima oleh teman-teman kelompoknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Koppenborg (2022), dimana terdapat efek positif antara dukungan pertemanan dengan prokrastinasi akademik.

Mahasiswa yang tergabung dalam kelompok pertemanan akan merasakan perasaan saling ketergantungan antara satu dengan yang lain. Adanya perasaan ketergantungan satu sama lain akan menimbulkan beban emosional pada mahasiswa, beban emosional inilah yang akan mendukung harga diri siswa untuk terlibat dengan teman kelompoknya. Keterlibatan ini dapat terlihat saat mengerjakan tugas secara bersama-sama, mahasiswa tentunya tidak ingin mengecewakan teman

kelompoknya akan berusaha rajin mengerjakan tugas dan menghindari perilaku penundaan pengerjaan tugas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komang dkk. (2022) dengan judul "hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa keperawatan", didapatkan hasil bahwa mahasiswa berinteraksi erat dengan teman sebayanya dan saling memberikan dukungan saat temannya mengalami kesulitan dan bersedia membantu sesuai dengan kemampuannya. Dukungan ini menimbulkan dampak positif seperti meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas sehingga dapat menurunkan tingkat prokrastinasi akademik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayekti dan Sawitri (2020) pada 104 mahasiswa tahun kelima di Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Psikologi pada salah satu universitas negeri di Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai r sebesar $-0,31$ ($p = 0,001$), yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan prokrastinasi akademik. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya maka tingkat prokrastinasi akademiknya semakin rendah, begitupun sebaliknya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Handayani dkk. (2021) pada SMK Negeri di Jawa Tengah dengan jumlah responden sebanyak 1902 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik mempunyai korelasi negatif dengan dukungan sosial teman sebaya, hal ini berarti dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh dalam menurunkan prokrastinasi akademik. Dukungan sosial teman sebaya

dapat membantu siswa menjadi lebih positif dan membuat siswa mau mengubah perilakunya agar sesuai dengan temannya yang tidak melakukan prokrastinasi akademik.

Hasil R range pada uji linieritas menunjukkan sumbangan efektif dukungan sosial teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik sebesar 6,7%, sedangkan sisanya sebesar 93,3% merupakan faktor lain diluar penelitian ini yaitu faktor internal seperti kecemasan, kurang percaya diri, kemalasan, kurang tegas, manajemen waktu buruk. Faktor eksternal seperti pola asuh orangtua, dan kondisi lingkungan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan terhadap 30 mahasiswa Fakultas Psikologi di salah satu universitas swasta di Surabaya yang memiliki sumbangan efektif sebesar 8,41%, yang menandakan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik diluar dukungan sosial teman sebaya seperti stres, motivasi, perasaan takut gagal, kelelahan dan lainnya (Sherlin & Johannes Dicky, 2016).

Penulis melakukan perhitungan data deskriptif pada variabel dukungan sosial teman sebaya dengan menggunakan aplikasi SPSS terhadap 118 responden penelitian, terdapat 8 mahasiswa atau 6,8% yang berada pada kategori sangat rendah, 28 mahasiswa atau 23,7% yang berada pada kategori rendah, 47 mahasiswa atau 39,8% yang berada pada kategori sedang, 22 mahasiswa atau 18,6% yang berada pada kategori tinggi, dan 13 mahasiswa atau 11% yang berada pada kategori sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan sosial teman sebaya berada pada tingkat sedang dengan jumlah mayoritas responden sebesar 47 mahasiswa.

Hasil data deskriptif diatas menunjukkan bahwa skor *Mean* Empirik pada variabel dukungan sosial teman sebaya sebesar 58,52 dengan standar deviasi empirik 8,292. Sedangkan, skor *Mean* Hipotetik sebesar 47,5 dengan skor standar deviasi hipotetik 15,83. Hal ini berarti tingkat dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa Unika Soegijapranata Semarang berada pada kategori tinggi, dapat dibuktikan dengan skor *Mean* empirik yang lebih besar daripada skor *Mean* hipotetik.

Penulis melakukan perhitungan data deskriptif pada variabel prokrastinasi akademik pada mahasiswa dengan menggunakan aplikasi SPSS terhadap 118 responden penelitian, terdapat 8 mahasiswa atau 6,8% yang berada pada kategori sangat rendah, 28 mahasiswa atau 23,7% yang berada pada kategori rendah, 44 mahasiswa atau 37,3% yang berada pada kategori sedang, 28 mahasiswa atau 23,7% yang berada pada kategori tinggi, dan 10 mahasiswa atau 8,5% berada pada kategori sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa berada pada tingkat sedang dengan jumlah mayoritas responden sebesar 44 mahasiswa.

Berdasarkan hasil data deskriptif diatas didapatkan skor *Mean* Empirik pada variabel prokrastinasi akademik sebesar 47,42 dengan standar deviasi empirik 10,64. Sedangkan skor *Mean* Hipotetik sebesar 52,5 dengan skor standar deviasi hipotetik 17,5. Hal ini berarti bahwa tingkat prokrastinasi mahasiswa Unika Soegijapranata Semarang berada pada kategori rendah, dapat dibuktikan dengan skor *Mean* empirik yang lebih kecil daripada skor *Mean* hipotetik.

Analisis deskriptif prokrastinasi akademik sesuai dengan bukti lapangan yang penulis temukan pada penelitian ini, prokrastinasi akademik pada mahasiswa disebabkan oleh *deadline* pengumpulan tugas yang lama, sibuk mengerjakan pekerjaan lain hingga lupa mengerjakan tugas, lupa mengumpulkan tugas yang telah dikerjakan, dan adanya kesempatan pengumpulan tugas bagi mahasiswa yang telah melewati *deadline*.

Hal ini sejalan dengan hasil analisis deskriptif penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa berada pada kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya *deadline* pengumpulan tugas yang lama, sibuk mengurus pekerjaan lain, lupa mengerjakan atau mengumpulkan tugas, dan kesempatan pengumpulan sesudah *deadline*. Terdapat mahasiswa yang masih melakukan prokrastinasi akademik dan mahasiswa yang tidak melakukan prokrastinasi akademik.

5.5. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa masih ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu ketercukupan subjek dimana saat proses pengambilan data, jumlah responden dari masing-masing angkatan berbeda beda. Hal ini menyebabkan jumlah responden didominasi oleh angkatan 2019 sebesar 80 responden, sedangkan jumlah responden paling sedikit ada pada angkatan 2021 sebesar 9 responden. Dampaknya pada hasil penelitian, data yang dikumpulkan dinilai kurang mewakili perilaku dukungan sosial teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa dari masing-masing angkatan dikarenakan jumlah responden yang berbeda-beda.

Terdapat kelemahan pada populasi penelitian, pada saat survey awal hanya kepada mahasiswa angkatan 2019 yang terbukti melakukan prokrastinasi akademik namun, pada penelitian populasi subjek terdiri dari mahasiswa angkatan 2019-2022. Dampaknya belum dapat dipastikan bahwa mahasiswa angkatan 2020 hingga 2022 melakukan prokrastinasi akademik dalam menjalani masa perkuliahannya.

Terakhir, terdapat kelemahan pada sebaran data kedua alat ukur penelitian dimana item *favorable* dan *unfavorable* dari masing-masing aspek tidak seimbang jumlahnya, terdapat aspek yang memiliki lebih banyak item daripada aspek lainnya. Dampaknya, penilaian terhadap masing-masing aspek berbeda-beda sehingga, ada aspek yang lebih mengungkap dukungan sosial teman sebaya dan prokrastinasi akademik dibandingkan aspek lainnya.

